

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Definisi Konsep	15
a. Pendidikan Islam	15
b. Anak Jalanan	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Anak Jalanan	20
1. Pengertian Anak Jalanan.....	20
2. Sebab-sebab Turunnya Anak ke Jalan	22
B. Pendidikan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	23
2. Klasifikasi Pendidikan	25
a. Pendidikan informal	25
b. Pendidikan formal	26
c. Pendidikan non-formal	27
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	27
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Deskripsi Lokasi Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Tahap-Tahap Penelitian	41
E. Tehnik Pengumpulan Data	42
F. Tehnik Analisis Data	45
G. Tehnik Keabsahan Data	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan atau pekerja anak banyak terkait dengan alasan ekonomi keluarga (kemiskinan) dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Di lain pihak, biaya pendidikan di Indonesia yang masih relatif tinggi telah ikut pula memperkecil kesempatan mereka untuk mengikuti pendidikan.¹

Masuknya abad XXI mendatang, kita dapat amati dengan jelas bahwa bahwa ciri-ciri perekonomian global atau internasionalisasi kapital telah mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dengan adanya empat fenomena pokok. *Pertama*, kegiatan perdagangan lintas-batas atau antar negara, yang mewarnai kebijaksanaan ekonomi terbuka Orde Baru.

Kedua, perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan dilakukannya hubungan langsung lintas-batas. Juga merupakan salah satu tonggak kebijaksanaan pemerintah Orde Baru dengan adanya pemasangan Satelit Palapa dan yang akhir-akhir ini semakin berkembang pemanfaatannya melalui berbagai sarana, dari SLJI, faksimili, telepon seluler, sampai jaringan internet.

Ketiga, sebagai akibat dari perkembangan dua fenomena di atas maka terbentuklah kemampuan-pintas (*bypassing force*) di kalangan masyarakat luas di luar jalur konvensional yang di dominasi sektor pemerintah dan BUMN. Meskipun harus dikatakan bahwa distribusi kemampuan lintas ini masih sangat tidak merata dan cenderung dimanfaatkan oleh tentu saja pemilik modal.

¹Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/stratifikasi>, Rabu, 15 Juni 2004

Fenomena berikutnya dalam perkembangan perekonomian global adalah semakin meningkatnya kemajemukan (*pluralisme*) dan dalam masyarakat, yaitu sebagai mata-rantai akibat dari tiga perkembangan yang telah dibahas sebelumnya. Kemajemukan ini tidak hanya muncul dari sisi pasokan yang ditawarkan kalangan bisnis dengan berbagai alternatif produk dan jasa (dicontohkan dengan menjamurnya beraneka macam variasi barang-barang konsumsi rumah tangga, dari kaos sampai mesin cuci bahkan mobil sedan dan jip model baru), namun juga dari terbentuknya sebuah budaya konsumsi baru dalam masyarakat yang dalam beberapa hal turut menumbuhkan posisi yang lebih kuat kepada khalayak umum selaku konsumen produk bisnis yang berkembang.²

Selain itu permasalahan kependudukan di Indonesia di antaranya mengenai kurangnya kesempatan kerja tersedia tidak lepas dan struktur perekonomian Indonesia yang mengakibatkan timbulnya kekurangan kesempatan kerja secara umum, rendahnya produktivitas serta rendahnya pendapatan masyarakat.³

Menurut catatan statistik pada tahun 1991/1992, diperkirakan lebih dari 100 juta orang Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Kalau dianggap tidak ada perbedaan garis kemiskinan antara kota dan desa, dan diambil angka Rp 1000 pengeluaran sehari seorang (atau Rp 30.000 sebulan seorang) sebagai garis kemiskinan, maka di bawah garis tersebut ada 120 juta orang masih miskin, yaitu di kota 20 juta dan di desa 100 juta orang. Kalau diambil garis kemiskinan yang lebih rendah, yaitu Rp 500 sehari seorang (Rp 15.000 sebulan seorang), maka akan terdapat 28 juta orang miskin, yaitu 2 juta di kota dan 26 juta di desa. Pengeluaran ini

² Ikatan Alumni ITB, *Pembaruan dan Pemberdayaan*, (Jakarta: 1996), hal 277-778

³ Josef Riwu Kaho, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal 134

belum termasuk pendidikan dan kesehatan. Belum lagi kalau diperhitungkan untuk suatu keluarga yang terdiri dari 4 orang. Tentu pengeluarannya sehari jauh lebih besar daripada sekedar 4 kali Rp 30.000. keadaan sekarang diperkirakan tidak berbeda jauh dari itu, sebagai akibat inflasi (penambahan/peningkatan jumlah uang kertas yang berlebih-lebihan sehingga mengakibatkan melonjaknya harga barang-barang kemerosotan nilai uang)⁴ yang mendekati double digit dan depresiasi rupiah.⁵

Selain itu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, kemiskinan adalah sesuatu yang nyata adanya, bagi mereka yang tergolong miskin, mereka sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut. Kemiskinan itu akan lebih terasa lagi apabila mereka telah membandingkannya dengan kehidupan orang lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya. Selanjutnya, kemiskinan lazimnya di lukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, papan sebagai tempat berteduh. Emil Salim (1982) menyatakan bahwa mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain.

Kemiskinan bukanlah sesuatu yang terwujud sendiri terlepas dari aspek-aspek lainnya, tetapi kemiskinan itu terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Terutama aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial ialah adanya ketidaksamaan sosial di antara sesama warga masyarakat yang bersangkutan, seperti perbedaan suku bangsa, ras, kelaminan, usia yang bersumber

⁴ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya,.) hal 181

⁵ Ikatan Alumni ITB, *Pembaharuan dan Pemberdayaan*, (Jakarta: Ikatan Alumni ITB,1996), hal 44.

dari corak sistem pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek ekonomi ialah adanya ketidaksamaan di antara sesama warga masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi.

Klasifikasi atau penggolongan seseorang atau masyarakat itu di katakan miskin, ditetapkan dengan menggunakan tolok ukur. Pada umumnya tolok ukur yang di gunakan adalah sebagai berikut:

- Tingkat pendapatan
- Kebutuhan relatif

Di indonesia, tingkat pendapatan digunakan ukuran waktu kerja sebulan. Dengan adanya tolok ukur ini, maka jumlah dan siapa yang tergolong sebagai orang miskin dapat diketahui.⁶

Dinamisasi dalam masyarakat pedesaan (*rural community*) tidak terlihat jelas karena pandangan terhadap tradisi dan pengendalian sosial terasa sangat kuat sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar itulah sebabnya mengapa sulit sekali mengubah jalan pikiran sosial ke arah pikiran ekonomi⁷. Masyarakat pedesaan (*rural community*) adalah masyarakat yang identik dengan kemiskinan yang disebabkan karena masalah sosial dan budaya, rendahnya kepemilikan faktor produksi seperti tanah, modal atau keterampilan sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi terbatas.⁸ Walaupun diberikan kekayaan alam yang

⁶ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal 199-200

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiolegi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet ke-7, hal. 168

⁸ Emil Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), cet. ke-4, hal 18-19

sangat melimpah masyarakat pedesaan tidak mampu memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki hingga akhirnya mengakibatkan terjadinya pengeksploitasian besar-besaran oleh masyarakat perkotaan yang mengakibatkan terjadinya proses marjinalisasi. Faktor utama ketidakmampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki adalah terbatasnya pengetahuan dan modal untuk mengembangkan SDA tersebut, oleh karena itu adalah kewajiban setiap da'i atau *social worker* untuk memberikan keterampilan dalam mengembangkan potensi alam baik fisik maupun non fisik agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat⁹. Oleh karena itu dalam melaksanakan program pengembangan masyarakat (*community development*) harus melihat *locality development* yang terdapat dalam sebuah masyarakat yang meliputi *social capital*, *human capital*, *natural capital*, *spiritual capital*, dan *physical capital*. Term pengembangan masyarakat adalah sebuah program yang sering kali dilakukan dalam wilayah pedesaan yang bertujuan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Pengembangan masyarakat adalah merupakan pendekatan baru dalam pembangunan karena pembangunan yang berjalan pada saat sekarang ini lebih bermuatan politis dan selalu melibatkan *group interest* sehingga hasil dari pembangunan “melenceng” dari tujuannya, pembangunan model *trickle down effect* malah memperlebar jurang pemisah antara si miskin dan si kaya karena

⁹ Isbindi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Masyarakat*, (Jakarta, Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI;2003) hal. 200

➤ Tidak jelasnya masa depan untuk hidup secara layak ketika dewasa.¹¹

Dalam hal ini faktor lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain. Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang cenderung bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu, dan kaku dalam pergaulan.¹²

Selain itu lingkungan keluarga juga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Diantara

¹¹ Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan*, (Surabaya : Alpha, 2008), hal 36-39

¹² Abu Ahmadi-Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 55

faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal.¹³

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dan keluarga yang tidak mampu (miskin). Demikian pula yang orang tuanya berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.¹⁴

Adapun ketimpangan-ketimpangan yang mempengaruhi usaha-usaha kesempatan kerja adalah:

1. Ketimpangan pembangunan antar daerah.
2. Ketidaksasian laju pembangunan di daerah kota dan pedesaan.
3. Kurang berkembangnya informasi pasar tenaga kerja sehingga menimbulkan kesenjangan permintaan dan penawaran tenaga kerja.
4. Kurang terdapatnya penyesuaian antara program pendidikan dengan arah pembangunan.¹⁵

Mengenai ketimpangan-ketimpangan ini, ilmu sosiologi mengategorikannya dalam sebuah paradigma fakta sosial yang masuk dalam kategori varian teori struktural fungsional.¹⁶ Teori ini meyakini bahwa tujuan utama di masyarakat, seperti pendidikan adalah untuk mensosialisasikan generasi muda agar menjadi anggota masyarakat. Tegasnya pendidikan harus memainkan peran dan fungsinya

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian. Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

¹⁴ Abu Ahmadi-Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan, ...* hal 55

¹⁵ Josef Riwu Kaho, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal 34-35

¹⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal 21

mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan.¹⁷

Perubahan zaman serta perkembangan ilmu dan teknologi menuntut penekanan pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas agar mampu bersaing di era globalisasi dunia.

Untuk merealisasikan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan berbagai faktor penunjang, satu-satunya yang diyakini paling efektif adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi kehidupan manusia, khususnya bangsa Indonesia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi kehidupan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, yakni kepada peserta didik.

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pembelajaran untuk mengubah perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa pendidikan nasional telah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹⁷ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hal 44-45

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya inovasi dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah program kelas unggulan. Pada dasarnya hal ini telah tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (UUSPN) pasal 5 ayat 4 yang menyatakan bahwa "Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh perhatian khusus".¹⁹

Di dalam proses pembelajaran di sekolah, kelas merupakan tempat untuk belajar. Belajar memerlukan konsentrasi dan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran yang efektif. Sehingga sebagai seorang manajer, salah satu tugas guru adalah menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang menguntungkan dalam kelas agar interaksi belajar mengajar dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana wajar tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar dan lebih

¹⁸ Tim redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republic Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), 102

¹⁹ Tim redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republic Indonesia tentang Guru dan Dosen*, ... hal 104

memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang baik

Di era pemberdayaan sekolah saat ini, banyak sekolah baik tingkat dasar maupun menengah yang tengah berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan pembenahan-pembenahan administratif. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Magelang telah banyak bermunculan sekolah-sekolah unggulan yang mampu menghasilkan lulusan (out put) dengan prestasi akademik tinggi bahkan sekolah-sekolah di daerah-daerah walaupun belum berpredikat sebagai sekolah unggulan juga telah banyak melakukan pemberdayaan manajemen sekolah, diantaranya dengan mengklasisfikasikan siswa-siswa yang memiliki potensi dan prestasi di atas rata-rata kedalam kelas unggulan diantara kelas paralel. Melalui pengklasisfikasian seperti inilah sekolah berusaha memberikan perhatian yang lebih kepada siswa-siswa tersebut, tentunya tanpa mengesampingkan siswa-siswa yang lain.

Sebagaimana sekolah unggulan, syarat masuk kelas unggulan sangatlah ketat. Ada yang melalui seleksi Nilai Ujian Nasional (UN), ada yang melalui seleksi nilai hasil tes yang diadakan sekolah yang bersangkutan dan ada pula yang melalui seleksi nilai prestasi belajar siswa dalam bentuk nilai raport atau peringkat. Persyaratan atau kriteria siswa untuk dapat masuk kelas unggulan ini diberikan dengan tujuan agar nantinya sekolah dapat memberikan pendidikan yang lebih memadai bagi siswa-siswa yang berpotensi dan berprestasi tersebut.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam tidak termasuk bidang studi yang di-UN (Ujian Nasional)-

kan. Meskipun demikian, kuantitas dan kualitas pendidikan agama Islam menentukan kelulusan siswa tersebut Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberhasilan anak didik agar dapat melahirkan tunas bangsa yang tangguh, cara berpikir yang rasional dan mempunyai sikap yang dapat menuju kearah kesejahteraan jasmani dan rohani, sebab dengan pengetahuan, pemahaman, dan bertingkah laku yang baik, anak didik akan semakin sadar bahwa belajar adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan belajar yang rajin, maka cita-cita akan tercapai.

Secara ideal Pendidikan Agama Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan secara menyeluruh, mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek tersebut menuju kebaikan dan mencapai kesempurnaan hidup Akan tetapi dalam realisasinya di lapangan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran siswa.

Dalam hal ini keluarga yang merupakan tempat seorang anak yang diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya terutama dalam hal memperoleh pendidikan agama. Dengan demikian untuk menciptakan pendidikan Islam yakni menciptakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.²⁰ Akan tetapi dengan situasi dan kondisi anak-anak yang hidup di jalanan maka untuk menciptakan pendidikan Islam yakni menciptakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 9

berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam belum bisa terwujud.

Krian adalah sebuah Kecamatan yang letaknya cukup jauh dari Ibu Kota Sidoarjo yakni kurang lebih 30 Km dengan sarana dan prasarana yang cukup maju, yang sebagian besar penduduknya sebagai buruh swasta disamping sebagai petani.

Dalam hal penduduknya, ternyata sebagian besar berusia kanak-kanak. Dimana dalam kehidupan mereka ini sangat bervariasi, baik dari segi pendidikannya, pekerjaannya, maupun latar belakang ekonominya.

Obyek penelitian di sini tak lain adalah anak jalanan itu sendiri. Dalam hal ini peneliti sangat tertarik dengan obyek penelitian dengan alasan karena peneliti menemukan sebuah keunikan tersendiri, keunikan dalam menjalani kehidupan di antara masyarakat modern, serta rasa ingin memiliki hidup yang lebih baik dari yang mereka jalani sekarang. Berangkat dari rasa ingin tahu tentang keunikan ini, peneliti ingin mengarungi dunia anak jalanan. Apalagi setelah peneliti bertemu serta berbincang dengan salah satu obyek penelitian. Peneliti semakin ingin mengenali kehidupan anak jalanan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang **PENDIDIKAN ISLAM ANAK JALANAN (Studi Terhadap Pembelajaran Agama Islam Anak Jalanan di By Pass Krian)**

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas, maka untuk lebih fokusnya peneliti mengambil dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran agama Islam pada anak jalanan di by pass Krian?
2. Bagaimana perilaku anak jalanan yang ada di by pass Krian?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di by pass Krian yang difokuskan pada anak jalanan dengan menggunakan metode wawancara dan interview.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran agama Islam pada anak jalanan di by pass Krian.
2. Untuk mengetahui perilaku anak jalanan yang ada di by pass Krian.

E. Manfaat Penelitian

Mengetahui pembelajaran agama Islam anak jalanan di by pass Krian

F. Definisi Konsep

1. Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba : Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil seminar pendidikan se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.

Dan dari uraian tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian Muslim.²¹

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, Pendidikan Islam adalah:

*”Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam”.*²²

M. Arifin, mengartikan ”Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, . . . hal 9.

²² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebany, *Filsafat Pendidikan Islam, Penerjemah, Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang,), hal 399

sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.²³

Imam Bawani mengatakan bahwa ”Pendidikan Islam merupakan kegiatan untuk mengembangkan atau mendorong perkembangan jasmani dan rohani yang di didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yaitu kepribadian paripurna menurut ukuran Islam”.²⁴

2. Anak Jalanan

UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Anak jalanan yang termasuk kategori pertama adalah anak jalanan yang masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Sementara kategori yang kedua sudah tidak mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya.²⁵

Menurut Departemen Sosial, pengertian anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah.²⁶

Menurut Tata Sudrajat (1999:5) anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu: *pertama*, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (*anak yang hidup di jalanan/children the street*). *Kedua*, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). *Ketiga*, anak yang masih

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal 10.

²⁴ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1986), hal 102

²⁵ Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan*, (Surabaya : Alpha, 2008), hal 36-39

²⁶ (Depsos, Aura no. 26, 1997)

sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).²⁷

Anak jalanan bisa juga dikatakan dengan anak yang rusak, yaitu anak-anak yang perkembangan pribadi yang kurang tahu adat sopan santun, serta mempunyai kerusakan pada fungsi akal budi, sehingga hubungan kemanusiaannya menjadi miskin, beku, disertai penolakan terhadap super ego dan hati nurani sendiri, hingga muncul kebekuan moral.

Mereka digolongkan dalam kelompok yang orientasi sosialnya rusak. Banyak dari mereka jadi autis dan psikotis. Mereka mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk dan sifatnya sangat egoistis. Pada umumnya mereka selalu gelisah, dengan tindakan yang meledak-ledak tanpa kasihan, tanpa ampun, dan tidak mengenal belas kasihan. Hatinya pun menjadi beku dan membatu.²⁸

Menurut Abraham Fanggidae, anak jalanan adalah anak yang seharian hidup tinggal di rumah orang tua atau keluarganya, tetapi memanfaatkan berbagai tempat di kota dan berbaring sampai pulas. Dan ada juga yang melakukan operasinya di jalanan kota, lalu kembali ke rumah orang tua atau keluarganya untuk tidur. Singkatnya mereka kembali ke rumah menjelang sore atau tengah malam, ketika “medan” nya kawasan usaha mulai sepi dari lalu lalang kesibukan penduduk.²⁹

²⁷Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/stratifikasi>, Rabu, 15 Juni 2004

²⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal 207

²⁹ Abraham Fanggidae, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Puspa Swara, 1993), hal 121-122

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Anak jalanan yang termasuk kategori pertama adalah anak jalanan yang masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Sementara kategori yang kedua sudah tidak mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya.¹

Menurut Departemen Sosial, pengertian anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah.²

Menurut Tata Sudrajat (1999:5) anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu: *pertama*, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (*anak yang hidup di jalanan/children the street*). *Kedua*, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). *Ketiga*, anak yang masih

¹ Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan*, (Surabaya : Alpha, 2008), hal 36-39

² (Depsos, Aura no. 26, 1997).

sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).³

Anak jalanan bisa juga dikatakan dengan anak yang rusak, yaitu anak-anak yang perkembangan pribadi yang kurang tahu adat sopan santun, serta mempunyai kerusakan pada fungsi akal budi, sehingga hubungan kemanusiaannya menjadi miskin, beku, disertai penolakan terhadap super ego dan hati nurani sendiri, hingga muncul kebekuan moral.

Mereka digolongkan dalam kelompok yang orientasi sosialnya rusak. Banyak dari mereka jadi autis dan psikotis. Mereka mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk dan sifatnya sangat egoistis. Pada umumnya mereka selalu gelisah, dengan tindakan yang meledak-ledak tanpa kasihan, tanpa ampun, dan tidak mengenal belas kasihan. Hatinya pun menjadi beku dan membatu.⁴

Menurut Abraham Faggidae, anak jalanan adalah anak yang seharian hidup tinggal di rumah orang tua atau keluarganya, tetapi memanfaatkan berbagai tempat di kota dan berbaring sampai pulas. Dan ada juga yang melakukan operasinya di jalanan kota, lalu kembali ke rumah orang tua atau keluarganya untuk tidur. Singkatnya mereka kembali ke rumah menjelang sore atau tengah malam, ketika “medan” nya kawasan usaha mulai sepi dari lalu lalang kesibukan penduduk.⁵

³Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/stratifikasi>, Rabu, 15 Juni 2004

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, ... hal 207

⁵ Abraham Faggidae, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*, ... hal 121-122

2. Sebab-Sebab Turunnya Anak Ke Jalan

Dari hasil studi UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya.

Praktek-praktek pengasuhan anak di Indonesia, umumnya diarahkan untuk menjadikan anak patuh dan taat. Mereka di bimbing, diarahkan dan dibentuk menurut keinginan orang tuanya dari pada menurut aspirasi mereka sendiri. Oleh karena kepatuhan yang berlebihan, pada saatnya anak akan mengalami kejenuhan dan bosan di dalam rumah, sehingga lebih senang hidup di jalanan. (Irwanto, dkk, *Anak Yang Dilacurkan: Studi Kasus di Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur*, (Jakarta: Yayasan Kusuma Buana, Pusat Kajian Penelitian Masyarakat Atmajaya, FISIP Universitas Airlangga dan ILO – IPEC, 1998)).

Menurut Mustain, faktor kultural keluarga yang berupa kekerasan orang tua kepada anak. Yakni ketika sang ayah sedang marah, tidak jarang anak ditempeleng dengan alasan untuk mendidik anak-anaknya yang dinilai membandel dan membangkang orang tua. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak lebih suka berada di jalanan dan menjadi anak jalanan. (Mustain Mashud, *tindak kekerasan dalam keluarga*, (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1997)).

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.

Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.

- c. Pengertian pendidikan agama Islam menurut Ditbinpaisun adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam

yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁶

2. Klasifikasi Pendidikan

a. Pendidikan Informal

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formations*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pemiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Orang tua yang tidak otoriter, akan dapat mentoleransi kemauan anak-anaknya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga/rumah.

Dalam Islam keluarga adalah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan, karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, orangtua sebagai pendidik.⁷

Keluarga juga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 86-88

⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Pengantar: Abd. Rahman Assegaf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 160

sosialisasi di sekolah harus dilakukan oleh anak, disamping guru juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan/kondisi sekolah.

c. Pendidikan Non-Formal

Di dalam keluarga anak mendapat pengawasan dan pembinaan dari orang tuanya, di sekolah ia dibina di bawah pengawasan guru, sedang di masyarakat pengawasan ini tampak semakin longgar, sehingga memungkinkan terjadinya hal-hal di luar pengawasan (out of control). Maka bila anak kurang baik dalam memilih lingkungan pergaulannya, kemungkinan akan tergelincir dalam pergaulan yang menyesatkan/merugikan dirinya. Maka kewaspadaan harus lebih ditingkatkan, demi kesejahteraan masyarakat.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk perubahan perilaku sosial anak jalanan ternyata tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses dengan cepat maupun lambat serta butuh dorongan, semangat dan kesabaran untuk mengawalinya. Karena masyarakat mengenal bahwa anak jalanan identik dengan anak yang umuh dan kesehariannya hidup di jalanan, sehingga dengan adanya sanggar alang-alang dapat membantu merubah perilaku sosial anak jalanan untuk menjadi yang lebih baik.⁹

⁹ Endang Isnawati 2007, Fak.Dakwah (Sosiologi) “*Perubahan Perilaku Sosial Anak Jalanan (Studi Kasus Sanggar Alang-Alang Wonokromo Surabaya)*”.

2. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pondok sadar lebih menekankan untuk mengajarkan menanamkan rasa cinta kasih sesama umat dengan harapan ketika mereka mengadakan interaksi baik di dalam maupun di luar pondok sadar. Bahkan ketika mereka kembali ke masyarakat asalnya, nantinya mereka mampu memelihara hak-hak orang lain tanpa melupakan hak dirinya sendiri. Yang kuat melindungi yang lemah, sedangkan yang kaya mengeluarkan pertolongan pada yang miskin dan yang berilmu mengajarkan yang bodoh.¹⁰
3. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan lembaga perlindungan anak jalanan merupakan bentuk penanganan problematika sosial, pendampingan terhadap kategori anak yang dalam situasi sulit. Perlindungan anak berusaha untuk melakukan reunifikasi agar anak bisa kembali kepada keluarganya atau kesekolah. Selain itu, usaha melakukan pemenuhan kebutuhan hak anak jalanan baik dalam perspektif hukum Islam maupun konvensi hak anak jalanan (KHA) adalah bentuk penanganan terhadap anak dalam kondisi yang lemah baik dalam masalah ekonomi, kekerasan, eksploitasi keduanya dilandasi semangat humanisme serta keberpihakan terhadap kaum yang lemah (anak).¹¹
4. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa permasalahan anak jalanan tidaklah begitu saja dapat diatasi tanpa ada peran dan keinginan yang kuat dari semua pihak untuk menyelesaikan persoalan anak jalanan, kekuatan yang ada harus di dukung agar keberhasilan yang kita impikan dapat diwujudkan dengan sempurna.

¹⁰ Lailatul Muthmainnah 2007, Fak.Tarbiyah (PAI), “Upaya Pesantren Anak Jalanan Dalam Membentuk Manusia Mandiri (Study Kasus Di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya)”.

¹¹ Yuyanto 2003, Fak.Syari’ah (AS), “Pola Penanganan Kebutuhan Hak-Hak Anak Jalanan Surabaya Menurut Hukum Islam”.

Persoalan ini merupakan sebuah tanggung jawab kita bersama bukan tanggung jawab Negara ataupun lembaga swadaya masyarakat saja, tetapi unsur-unsur yang ada seperti lingkungan, keluarga, pendidikan, masyarakat, pergaulan dan lain-lain juga perlu untuk membantu.¹²

5. Dari hasil penelitian ini menemukan realita bahwa walaupun anak jalanan sering mengalami berbagai resiko yang tumbuhnya rasa solidaritas pada ikatan kelompok anak jalanan tersebut. Hal ini guyub antar sesama anak jalanan.¹³

¹² Baihaqi 2002, Fak.Dakwah (BPI), “*Dakwah Dan Anak Jalanan (Peran Lembaga Peduli Anak Bangsa Terhadap Anak Jalanan Di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya)*”.

¹³ Mahfudhoh 2009, Fak.Dakwah (Sosiologi), “*Pola Solidaritas Kelompok Anjal (Studi Kelompok Anak Jalanan Di Kelurahan Jagir Pulo Wonokromo Surabaya)*”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berarti sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, dan penelitian sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. ¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kualitatif dan bukan kuantitatif. Berdasarkan analisis pembahasan yang biasa digunakan, Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami (*Understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat itu sendiri. Karena bersifat *Understanding*, data penelitian kualitatif bersifat naturalistik, metodenya induktif dan *Verstehen*, pelaporannya bersifat diskriptif naratif.²

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada jaman sekarang. Menurut Whifney sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Moh. Nasir yang berjudul *Metode penelitian* disebutkan bahwa metode deskriptif

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 24

² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 9

merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.³ Karena itu penelitian ini sangat cocok bagi peneliti melalui pendekatan kualitatif untuk memperoleh jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang telah dikonsepsi sebelumnya.

Sebuah karya ilmiah selalu berhubungan dengan penelitian dan dalam sebuah penelitian, kita banyak mengenal jenis-jenis atau ragam penelitian. Diantaranya adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif, dan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam anak jalanan di terminal Krian diperlukan suatu pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang menekankan pada suatu proses sosial kekeluargaan yang saya lakukan pada anak-anak jalanan tersebut.

Menurut Hillway (1956) penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.⁴

Menurut Syaifudin Azwar, dalam bukunya metode penelitian yang menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁵

Karena penelitian terbentuk studi deskriptif yang menyajikan latar alamiah, apa adanya atau riil. Sebagaimana yang dikatakan Suryabrata bahwa

³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63

⁴ Imam Prayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 6

⁵ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 5

penelitian ini bertujuan membuat pecandraan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶

Penelitian merupakan suatu kegiatan (ilmiah) yang ditempuh melalui serangkaian proses panjang. Dalam konteks ilmu sosial kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu. Dengan di dukung oleh penguasaan materi dan konseptualisasi yang atas fenomena tertentu, peneliti mengembangkan gagasan ke dalam kegiatan lembaga berupa listing secara spirit mana yang paling sesuai.⁷

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif diskriptif, karena penelitian diskriptif memberikan gambaran suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan dua gejala bahkan lebih. Menurut Atherton dan Klemaek berpendapat dalam bukunya Irawan Suhartono, bahwa dalam penelitian diskriptif yang cocok dengan menggunakan metode survei.⁸ karena itu peneliti dituntut untuk turun lapangan langsung, baik sebagai partisipan (*Action*) ataupun peneliti (*Research*).

Tingkat analisis dalam penelitian ini hanya sebatas pada taraf diskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta dari fenomena sosial secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Dalam pendekatan kualitatif diskriptif ini, penulis mempunyai pertimbangan bahwa selain jenis penelitian diskriptif ini akan membutuhkan diskripsi data-data,

⁶ Sumadi, Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hl 37

⁷ Burhan, Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal 41

⁸ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 35

Anak jalanan di terminal Krian ini tidak hanya sekedar untuk bermain saja, akan tetapi mereka berada di jalanan dengan tujuan untuk membantu orang tuanya yang kurang mampu, untuk membayar biaya sekolah mereka dan uang jajan sehari-hari. Mereka menyusuri jalanan di kota Krian, tak mempedulikan pandangan masyarakat setempat yang memandang bahwa anak jalanan hanya mengganggu ketertiban dan kenyamanan mereka. Anak jalanan di terminal Krian ini tidak selalu berada di jalanan yang saja, melainkan mereka kembali pulang ke rumah orang tuanya atau keluarganya masing-masing untuk tidur atau beristirahat setelah melakukan pekerjaannya di terminal Krian.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer, diperoleh dari hasil wawancara atau pengamatan (melihat, mendengar dan bertanya). Selain itu sumber data primer ini dapat melalui catatan tertulis atau alat perekam.

Data primer merupakan informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya. Dalam hal ini, anak jalanan yang ada di terminal Krian yang tersebar di beberapa tempat, diantaranya: terminal bus Krian, pasar krian, lampu lalu lintas, perempatan jalan, pertokoan, Ramayana. Anak jalanan dalam penelitian Kualitatif dianggap sebagai key person dan dalam penelitian Kualitatif, key person tidak di batasi, yang penting key person yang dimaksud

dapat membantu memenuhi data yang di perlukan. Dalam metode penelitian kuantitatif istilah *key person* sama dengan metode *sampling random*, bedanya *key person* dalam metode kualitatif ini jumlah *sample* yang di ambil sesuai kebutuhan dan tidak membutuhkan rumus perhitungan seperti yang ada dalam metode kuantitatif. Semisal hanya satu *sample* saja yang di ambil jika sudah memenuhi kebutuhan untuk penelitian, maka tidak diperlukan lagi adanya *sample* lain. Lebih jelasnya yang dimaksud dengan *multi-stage random sampling* merupakan *sample individual* atau disebut pula sampel acak sederhana, sedang pengambilan sampel lewat penyampelan semisal sekolah, kelas, RT, dusun, fakultas, program studi dan semester sebelum sampai ke subyek responden.¹⁰ Dan metode ini termasuk bagian dari metode *snow-ball sampling* yakni salah cara dengan menemukan seorang atau beberapa responden terlebih dahulu, apakah secara kebetulan, lewat kenalan anda, melalui iklan, atau cara lainnya. Lalu anda meminta sejumlah responden lain yang mereka kenal, yang dapat menjadi responden anda berikutnya. Melalui responden-responden tersebut anda juga dapat menemukan lebih banyak responden lagi. Begitu seterusnya.¹¹

2. Data Sekunder

a. *Data sekunder* adalah informasi yang telah dikumpulkan guna menunjang atau menguatkan data primer. *Data sekunder* adalah data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang bisa berupa majalah, sumber buku, arsip dan dokumen resmi.

¹⁰ Nouning Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal 28

¹¹ Deddy Mulyana, *Metologi Penelitian*, ... hal 187-188

Jadi, dalam hal ini peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya, peneliti bertindak sebagai pemakai data itu.¹²

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti perlu mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti harus menyusun tahapan-tahapan penelitian yang lebih sistematis.

Ada empat tahapan yang bias dikerjakan dalam penelitian yaitu pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis dan penulisan laporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan masalah membuat proposal penelitian, lokasi mengurus perizinan, menemukan informasi dan keperluan lain yang berkaitan dengan persiapan-persiapan sebelum melakukan penelitian. Peneliti di sisni sebagai penentu hal-hal yang berkaitan dengan persiapan sebelum memasuki lokasi penelitian yaitu Terminal Krian.

2. Pekerjaan Lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan ini dibagi atas beberapa bagian yaitu memahami latar belakang penelitian dan partisipasi dari memasuki berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada dengan tujuan mengumpulkan data. Dalam tahap pengumpulan ini peneliti mengamati aktivitas di lapangan dan juga kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya.

¹² Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal 69

3. Tahap Analisis Data

Proses analisis data ini peneliti mulai dari menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dokumen, dan data lain yang mendukung, dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis induktif.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan yang merupakan tahap akhir dari penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan yang dilaporkan, laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.¹³

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian agar peneliti dapat memperoleh data yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan, maka data tersebut diperoleh melalui:

1. *Observasi* adalah pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa dengan cara melihat dan mendengardalam rangka untuk mamahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan pendidikan Islam anak jalanan selama beberapa waktu. Dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut untuk dianalisis.¹⁴ Seperti belajar musik bersama, saling tegur sapa, dan bermain bersama.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 85-109

¹⁴ Imam Prayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, . . . hal 9

2. *Wawancara* atau *interview* yaitu bentuk komunikasi antara dua orang untuk memperoleh informasi dari individu lain untuk mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁵

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *guide nterview* (pedoman interview).

Interview atau wawancara terbagi menjadi dua jenis:¹⁶

a. Wawancara Berstruktur

Dalam wawancara ini, semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat dan tertulis serta cenderung terikat baik jawaban maupun pertanyaannya.

Wawancara berstruktur juga disebut wawancara baku (standardized interview), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disdiakan.¹⁷

b. Wawancara Bebas

Dimana wawancara untuk mendapatkan data ini telah dipesiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Dalam hal ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin dengan membawa pedoman interview yang merupakan garis besar mengenai hal – hal yang ditanyakan.

¹⁵ Dedy mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 180

¹⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet II, hal 117

¹⁷ Dedy mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, ... hal 180

Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam juga dapat diartikan sebagai berikut, yakni metode yang selaras dengan perspektif interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan. Maka peneliti memang harus mendorong subjek penelitian agar jawabannya bukan hanya secara jujur tetapi juga cukup lengkap atau terjabarkan.

Dalam wawancara mendalam dimana pada saat wawancara tidak menyusun pertanyaan beserta jawaban serta tertulis, tetapi hanya menggunakan pedoman wawancara saja, sehingga informan bisa merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diinginkan peneliti. Disini yang menjadi informan adalah anak-anak jalanan, wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang menanyakan bagaimana pendidikan Islam anak jalanan di kota Krian.

3. *Dokumentasi* adalah merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti foto. Data yang dikumpulkan dengan tehnik ini cenderung merupakan data sekunder. Sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan tehnik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.¹⁸

¹⁸ Huzaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 73

3. Melakukan analisa lanjutan terhadap hasil-hasil editing dan pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, dalil dan sebagainya, sehingga diambil kesimpulan mengenai pendidikan Islam anak jalanan.

G. Tehnik Keabsahan Data

Tehnik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan validitas data dan keabsahan data berdasarkan pada kriteria dasar kepercayaan (kredibilitas) yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berguna untuk memungkinkan penelitian terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama dari penelitian dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.²⁰

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian hasil tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai fakta dan aktifitas tertentu.

Ketekunan pengamat bertujuan menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat transformator relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain jika

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 151

perpanjangan keikutsertaan menyediakan ruang lingkup, maka ketekunan pangamat menyediakan kedalamannya.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang lain diluar data itu untuk keperluan penggesekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²¹

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Selain teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode penyidik dan teori.

Dalam teknik ini penelitian akan memanfaatkan penggunaan data, metode triangulasi dengan sumber, berarti peneliti membandingkan dengan mengorek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan jalan yaitu:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan keadaan dan perspektif masyarakat.
- Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang terkait di dalamnya.

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, . . . hal 178

Anak jalanan di by pass Krian ini tidak hanya sekedar untuk bermain saja, akan tetapi mereka berada di jalanan dengan tujuan untuk membantu orang tuanya yang kurang mampu, untuk membayar biaya sekolah mereka dan untuk kebutuhan pribadi sehari-hari.

Sebagian besar komunitas anak jalanan yang ada di wilayah Krian ini, memang dari keluarga yang mempunyai masalah dengan ekonomi. Terutama dari keluarga anak jalanan yang mempunyai penghasilan yang pas-pasan. Meskipun ada juga anak jalanan yang berasal dari keluarga berada atau kaya. Mereka yang dari keluarga miskin berjuang untuk membantu keadaan ekonomi keluarganya, dan anak jalanan ini pun berjuang agar dapat melanjutkan sekolah. Dan mereka yang dari keluarga berada terkadang mereka gunakan untuk melampiaskan rasa kesal akibat *broken home* yang mereka alami dengan cara mengajak anak jalanan untuk berfoya-foya bersama.

Memang ketidak berdayaan keluarga dari anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka hal ini tentunya merupakan suatu pilihan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi anak-anak ini, agar membantu orang tuanya bekerja di jalanan. Meskipun orang tua dari anak jalanan ini juga merasa kasihan apabila melihat anak-anak mereka yang seharusnya masa kanak-kanaknya mereka buat untuk bermain bersama teman-temannya, malah mereka buat untuk bekerja.

Oleh sebab itu bagi keluarga dari anak-anak jalanan yang tidak mampu ini mendidik anak-anak mereka sejak kecil agar giat untuk bekerja demi membantu penghasilan orang tua yang mempunyai penghasilan pas-pasan. Sedangkan bagi keluarga yang tidak mampu, apalagi yang mempunyai tanggungan jiwa yang banyak dan jumlahnya pun berkisar antara lima sampai sepuluh jiwa, bahkan kebanyakan dari keluarga yang tidak mampu.

B. Pendidikan Islam Anak Jalanan di By Pass Krian.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia membutuhkan tuntunan melalui proses pendidikan. Pendidikan dapat menjadi sebagai suatu proses membimbing kemampuan (bakat alami) manusia, mempengaruhi dan menyempurnakannya dengan kebiasaan pembiasaan yang baik melalui sarana yang telah dipersiapkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.² Dengan lain perkataan, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan dan bertahap.

Islam di dalam sumber pokoknya (Al-Qur'an dan As-Sunnah) banyak berbicara tentang prinsip dan landasan pengembangan pendidikan. Penjabaran lebih lanjut tentang bentuk sistem pendidikan lebih bersifat terbuka selaras dengan dinamika sosial yang senantiasa berubah menuju kesempurnaan. Di dalam Islam istilah pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, yang masing-masing term memiliki titik yang berbeda dari segi makna. *Tarbiyah* misalnya di gali dari akar kata "*raba-yarbi*" yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga akar kata di atas Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan minimal harus memiliki empat unsur, yakni:

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 86

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal 12

1. Menjaga dan memelihara fitrah peserta didik menjelang usia baligh.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak.
4. Proses dilaksanakan secara bertahap, dan sedikit demi sedikit.³

Dari keempat unsur pendidikan tersebut tentunya tak luput dari beberapa faktor yang secara tidak langsung ikut mendukung terhadap kualitas keberhasilan seseorang, karena perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak, maupun perasaan Agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.⁴

Hal ini benar adanya, karena berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang anak jalanan yang di temui di by pass Krian, anak tersebut berprofesi sebagai pengamen dengan nama lengkap M. Nasru. Berikut penuturannya:

“Anak-anak jalanan di by pass Krian dan sekitarnya menurut saya hanya memiliki beberapa persen ilmu agama. Dulunya di daerah halte bus Krian ini, hampir keseluruhan anak jalannya berpenampilan rapi dan sopan santun dibandingkan daerah lain di wilayah Krian. Mengenai penghasilan per-harinya mereka bisa mengalahkan penghasilan anak jalanan yang ada di daerah by pass. Anak jalanan di halte bus bisa mendapatkan penghasilan antara Rp 30.000-Rp 50.000 tiap hari Mbak. Itu dikarenakan banyaknya bus-bus luar kota dan provinsi semuanya lewat di halte bus Krian. Akan tetapi, setelah di resmikannya by pass Krian, bus-bus antar kota dan provinsi lebih memilih lewat jalur by pass karena menurut para supir dan kondektur bus-bus tersebut bisa mempercepat untuk sampai pada tujuan. Maka dari itu sekarang penghasilan yang bisa didapatkan anak jalanan di halte bus Krian per-harinya maksimal hanya bisa mendapatkan Rp 20.000-Rp 25.000 saja. Selain itu ini semua juga dikarenakan faktor naiknya angka anak jalanan yang berasal dari luar wilayah Krian (pendatang), hal ini mempengaruhi penampilan anak

³ Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Herry Noer Ali, Cet. II, (Bandung: Diponegoro, 1977), hal 27.

⁴ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Sa'man Harun, Cet. I (Bandung: Al-Ma'arif), hal 35

- Untuk menghilangkan kegelisahan, frustasi, dan kepepatan hidup
- Untuk mengikuti kawan – kawan dalam membina solidaritas
- Hanya iseng – iseng atau didorong rasa ingin tahu.⁷

Guna menyelamatkan pemuda dari kehancuran penyalahgunaan narkoba, maka menanamkan ajaran agama dan akhlaq terhadap anak merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua dan lingkungannya. Kalau tidak menginginkan generasi mudanya hancur dan lemah. Hanya dengan pengamalan agama dan akhlaq generasi muda kita dapat diselamatkan dari racun umat (narkoba).

Dari penjelasan di atas sangat jelas sekali bagaimana pentingnya faktor lingkungan. Selain itu aktor lingkungan juga disebut dengan faktor ajar. Lingkungan dapat berupa benda, alam, manusia, keadaan, peristiwa, sosial ekonomi, sosial politik, sosial budaya dan lain-lain yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di samping itu, lingkungan juga merupakan arena yang dapat memberikan kesempatan pada kemungkinan pembawaan peserta didik untuk berkembang. Lingkungan juga bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sistem pendidikan Islam meyakini kesatuan dan keterpaduan wujud manusia (jasmani, akal dan ruh) yang berinteraksi secara utuh dalam kenyataan.⁸

Manusia mulai dari lahir sampai mati sebagai anggota masyarakat, mereka saling bergaul dan berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Demikian, bahwa hidup dalam masyarakat berarti adanya

⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal. 66

⁸ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Sa'man Harun, Cet. I ... hal 35.

orang tersebut. Akibatnya sebagian masyarakat di sekitar by pass mempunyai anggapan bahwa anak jalanan itu tidak mempunyai moral (akhlak) akan tetapi sebagian masyarakat di sekitar by pass yang lain beranggapan sebaliknya, yakni hanya beberapa anak jalanan yang tidak bermoral.”¹⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa di dalam masyarakat terdapat beberapa unsur-unsur yang mendasari mengapa dikatakan hidup bermasyarakat, yakni:

1. Manusia yang hidup bersama, bercampur atau bersama-sama untuk waktu yang cukup lama
2. Menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan
3. Mematuhi terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang menjadi kesepakatan bersama
4. Menyadari bahwa mereka bersama-sama diikat oleh perasaan di antara para anggota yang satu dengan yang lainnya, dan
5. Menghasilkan suatu kebudayaan tertentu.

Demikianlah akhirnya bahwa masyarakat mengandung pengertian yang sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok besar maupun kecil tergantung pada jumlah anggotanya. Dua atau lebih, dapat dikatakan sebagai kelompok. dalam pengelompokan sering di bedakan menjadi kelompok primer dan kelompok sekunder. Di lihat dari fungsinya ada kelompok orang dalam (in-group) dan orang luar (out-group). Semua jenis kelompok di atas hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan saudara Slamet Prianto berusia 32 tahun, *Pengamen*, pada tanggal 6 Juli 2011

¹¹ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional,), hal 61-62

kata lain, tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.¹³

C. Pendidikan Agama Islam yang Diperoleh Anak Jalanan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan sosial, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Ini sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 sepadan dengan cita-cita yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila yang diridhoi Tuhan yang Maha Esa, dimana pelaksanaan pembangunan fisik dan mental yang dilaksanakan secara serasi dan seimbang. Berkaitan dengan pembangunan mental ini, maka diperlukan adanya pembekalan berupa pembangunan moral dengan iman dan taqwa serta akhlaq mulia. Melihat pentingnya pembangunan mental tersebut, sangatlah tepat jika DIKNAS mencantumkan dan mewajibkan bidang study Pendidikan Agama Islam untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal. Mengingat peran Pendidikan Agama Islam yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa dan negara, serta menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan sejahtera dunia akhirat.¹⁵

Islam adalah agama yang ajaran – ajarannya di wahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Islam pada hakekatnya membawa ajaran – ajaran yang

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Alhusna Zikro, 1995), hal 67

¹⁴ *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

¹⁵ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 18

bukan hanya satu segi saja, tetapi mengenai beberapa segi kehidupan manusia, diantaranya ilmu pengetahuan.

Perkembangan sains dan teknologi adalah salah satu tanda keberhasilan manusia menjadi kholifa Allah dimuka bumi. Hal ini terlihat pada abad XX, yang mana perkembangan IPTEK berhasil menciptakan peradaban modern yang menjanjikan berbagai kemajuan dan kemudahan. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang hampir mempengaruhi setiap perkembangan, baik berpengaruh positif maupun berdampak negatif. Narkoba adalah wujud nyata dari perkembangan sains dan teknologi.

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak – kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman – pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik – biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah bagi kaum pria, adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya.¹⁶

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut di masa dewasa. Karena itulah bila masa anak-anak dan remaja rusak karena narkoba, maka suram atau bahkan hancurlah masa depannya.¹⁷

Masyarakat yang berkembang begitu pesat baik dalam perubahan materi maupun pergeseran nilai – nilai kehidupan ternyata dampaknya bukan saja terhadap orang – orang tua dan dewasa tetapi juga terhadap kaum remaja. Jika orang tua perhatian dan waktunya

¹⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajaran, 1996) hal 4

¹⁷ <http://www.wikimu.com/News/DisplayNewsRemaja.aspx?id=5691>

sangat tersita oleh hasrat keunggulan materi yang merupakan salah satu simbol status sosial, maka pemenuhan tanggung jawabnya terhadap anak – anak remaja menjadi terbengkalai, kelak akan menjadi anak yang nakal.¹⁸

Salah satu akibat dari kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua timbulnya keinginan dalam diri seorang anak ingin mencari dunia yang bebas dan menyenangkan tanpa mereka pertimbangkan resiko dan bahaya yang akan di hadapinya. Salah satu tempat yang menjadi tujuan mereka adalah ”jalanan” yang mereka anggap sebagai tempat yang cocok untuk menyalurkan bakat dan hobi serta mencari kebebasan diri sendiri.

Anak jalanan adalah anak-anak yang mempergunakan jalanan sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika kita bertanya pada tiap anak yang ada di jalanan maka kita akan mendapatkan jawaban yang bervariasi, ada yang menjawab bahwa jalanan merupakan arena untuk menyalurkan bakat, untuk mencari nafkah keluarga dan biaya sekolah, ada yang menjawab untuk bersenang-senang dan bermain dan ada pula yang menjawab bahwa jalanan adalah tempat pelarian dari masalah yang sering di dengar dari kedua orang tua. Sebagian dari anak jalanan memperoleh pendidikan agama dari lembaga pendidikan yang pernah mereka enyam, ada yang lulusan Sekolah Dasar, SMP dan SMA/SMK. Selain itu di jalanan juga terdapat pendidikan agama yang mereka peroleh yang bisa membuat mereka berfikir kembali untuk menjadi manusia yang normal dan mengakhiri kehidupan jalanan yang selama ini mereka jalani. Hal ini terjadi pada anak jalanan yang sudah lama berada di jalanan kurang lebih 15 tahun ke-atas. Mereka sadar bahwa apa yang selama ini ia jalani telah jauh dari agama, meninggalkan shalat, puasa serta tuntunan agama yang lain. Maka dari itu mereka ingin membuka lembaran hidup yang baru, memulai kehidupan dari zero

¹⁸ Hasan Basri, Remaja *Berkualitas*, hal 5

dengan mempelajari kembali ajaran-ajaran agama yang telah lama ia tinggalkan, terutama dalam hal akhlak, selain itu mereka sangat membutuhkan orang yang bisa dan sanggup menerima mereka apa adanya serta mau mengajari mereka tentang agama Islam. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara antara peneliti dengan Mas Pri dan Mas Nasru.

D. Bagaimana Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Anak Jalanan

Di lihat dari pengertiannya, pendidikan agama Islam menurut Ditbinpaisun adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

1. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta rehadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat terhadap perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Ketaatan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum), maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba yang beriman dan berilmu pengetahuan.

3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan dan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.¹⁹

Dari ketiga isi dari ketiga aspek yang terdapat pada pendidikan agama Islam, tentunya sudah jelas bahwa upaya pendidikan agama Islam khususnya terhadap perilaku anak jalanan diharapkan dapat merubah anggapan masyarakat sekitar yang seakan-akan memfonis anak jalanan yang tidak mempunyai sopan santun serta kurangnya budi pekerti atau akhlak yang baik.

Selain itu pendidikan merupakan suatu proses mengembangkan potensi dasar manusia, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut memerlukan suatu rangkaian komponen-komponen pendidikan sebagai penggerakannya. Rangkaian komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling bekerja sama secara harmonis dalam mencapai suatu tujuan yang di kenal dengan istilah sistem.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 88-90

DAFTAR PUSTAKA

Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*,
<http://id.wikipedia.org/wiki/stratifikasi>. Rabu, 15 Juni 2004

ITB, Ikatan Alumni, 1996, *Pembaruan dan Pemberdayaan*, Jakarta

Riwu Kaho, Josef, 1986, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional

Agustin, Risa, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Serba Jaya

Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional

Fanany, Chayyi, 2008, *Pesantren Anak Jalanan*, Surabaya : Alpha

Ahmadi, Abu – Sholeh, Munawar, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:

Rineka Cipta

Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian. Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara

Ritzer, George, 2008, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Maliki, Zainuddin, 2008, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Uhbiyati, Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia

Muhammad Al-Toumy Al-Syaebany, Omar, *Filsafat Pendidikan Islam, Penerjemah, Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang.

